

KAJIAN PEMANFAATAN SUMBERDAYA PANGAN LOKAL TERHADAP KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA KABUPATEN KULON PROGO

Aruni Rizka Aninda
arunirizkaaninda@gmail.com

R. Rijanta
masrijanta@yahoo.com

ABSTRACT

Food security can be enhanced by utilizing local resources maximally. Kulon Progo Regency has local resources especially rice that the production continues to increase. The aims of this study are to identify the level of household food security, identify the contribution of local food, and comparing the consumption of local food between socio-economic strata of society in village food insecurity. The method used in this research is survey method. The results showed that the level of household food security in Bendungan village than the level of household food security in Hargorejo village. Local food resources not much role in household food sufficiency because people do not consume local food everyday. Household that have own land and still able to sell their crops, consume more local food relative to household that don't have own land.

Keyword : food security, local food, Kulon Progo Regency

ABSTRAK

Ketahanan pangan dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumberdaya lokal secara maksimal. Kabupaten Kulonprogo mempunyai sumberdaya pangan khususnya padi yang produksinya terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga, mengidentifikasi kontribusi pangan lokal dalam memenuhi kebutuhan pangan, dan membandingkan konsumsi pangan lokal antar strata sosial ekonomi masyarakat antar desa rawan pangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Bendungan lebih tinggi daripada tingkat ketahanan pangan rumah tangga Desa Hargorejo. Sumberdaya pangan lokal tidak berperan banyak dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga karena masyarakat tidak mengkonsumsi pangan lokal tersebut setiap hari. Rumah tangga yang memiliki lahan dan masih mampu menjual hasil panennya lebih sering mengkonsumsi pangan lokal dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki lahan tetapi tidak mampu menjual hasil panen dan rumah tangga yang tidak memiliki lahan.

Kata kunci : ketahanan pangan, pangan lokal, Kabupaten Kulon Progo

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan sumberdaya alam yang beragam. Sebagai negara agraris, komoditas yang paling dominan ialah komoditas pertanian. Pertanian menjadi salah satu sektor yang dapat menghasilkan sumberdaya khususnya sumberdaya pangan. Dunia pernah mengalami krisis pangan sekitar tahun 2007-2008 an. Buruh tani wilayah perdesaan, petani skala kecil, dan kaum miskin yang paling menderita atas terjadinya kerawanan pangan, kelaparan, dan malnutrisi (Belesky, 2014). Krisis pangan yang terjadi menyebabkan menurunnya tingkat ketahanan pangan pada masyarakat.

Ketahanan pangan menjadi salah satu hal penting untuk dilakukan mengingat tujuan pertama dari *Millenium Development Goals* yaitu menanggulangi kemiskinan dan kelaparan. Terhadap 4 konsep indikator dalam ketahanan pangan yaitu kecukupan dan stabilitas ketersediaan pangan, akses keterjangkauan terhadap pangan, kualitas serta keamanan pangan, dan keberlanjutan pangan (FAO, 1996 dalam Aswatini, 2004). Membangun ketahanan pangan dapat dilakukan dengan pemanfaatan sumberdaya lokal secara maksimal.

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten yang masih peduli terhadap ketahanan pangan penduduknya. Hal ini didukung dengan adanya program dalam RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang) Kabupaten Kulon Progo tahun 2005-2025 yang menyebutkan bahwa sistem ketahanan pangan diarahkan untuk menjaga ketahanan dan kemandirian pangan daerah dengan mengembangkan kemampuan produksi daerah yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu, keamanan, maupun harga yang terjangkau, yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal. Beberapa kecamatan dan desa di

Kabupaten Kulon Progo termasuk rawan pangan. Namun, di beberapa kecamatan yang tidak termasuk rawan pangan masih terdapat desa-desa yang dianggap sebagai desa rawan pangan.

Sumberdaya pangan menjadi hal yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan primer mereka yaitu kebutuhan pangan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rijanta dkk (2013), Kabupaten Kulon Progo diberkahi dengan sumberdaya pangan lokal yang berlimpah. Pembangunan ketahanan pangan di daerah sebaiknya dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat (Marsigit, 2010). Kabupaten Kulon Progo mempunyai 36 desa rawan pangan yang tersebar di beberapa kecamatan (Data Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi DIY, 2014).

Sastrapradja dan Widjaja (2010) mengatakan bahwa pangan dengan kemiskinan mempunyai keterkaitan. Pada umumnya penduduk yang miskin tidak mempunyai kemampuan untuk membeli bahan pangan, termasuk bahan pangan lokal. Dengan terdapatnya perbedaan tersebut, mungkin saja terdapat pula perbedaan penduduk dalam hal mengkonsumsi pangan lokal. Meskipun Kabupaten Kulon Progo memiliki sumberdaya alam khususnya sumberdaya pangan lokal yang berlimpah, tetapi masih terdapat desa-desa yang termasuk ke dalam kategori desa rawan pangan sehingga perlu untuk diteliti masalah ketahanan pangan dari aspek peranan pangan lokal yang tersedia menggunakan indikator ketahanan pangan yang ada.

Maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada desa-desa rawan pangan.
2. Mengidentifikasi kontribusi pangan lokal dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga pada desa-desa rawan pangan.
3. Membandingkan konsumsi pangan lokal antar strata sosial ekonomi dalam masyarakat antar desa rawan pangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode survey dimana data yang diambil diperoleh dari terjun ke lapangan secara langsung. Teknik pengambilan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik observasi lapangan, kuesioner, dan wawancara dengan menggunakan instrumen berupa panduan wawancara, serta dokumentasi. Pengambilan sampel lokasi desa menggunakan *purposive sampling*. Lokasi desa yang diambil ialah desa yang termasuk kategori rawan pangan.

Indeks ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dengan berbagai macam cara. Pengukuran indeks ketahanan pangan mengacu pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari Tim PPK LIPI ialah dengan menggabungkan beberapa indikator yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Indikator-indikator tersebut ialah ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, dan kualitas pangan. Dari pengukuran tersebut nantinya akan dihasilkan rumah tangga tahan pangan, rumah tangga kurang tahan pangan, dan rumah tangga tidak tahan pangan yang dapat dikonversikan menjadi rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan tinggi, sedang, dan rendah.

Penelitian ini menggunakan metode survey dan analisis kuantitatif sebagai teknik analisisnya. Metode yang digunakan untuk perhitungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga menggunakan metode yang digunakan oleh penelitian LIPI sebelumnya yaitu dengan menggabungkan beberapa indikator ketahanan pangan. Sedangkan metode yang digunakan untuk melihat kontribusi pangan lokal di kedua desa penelitian dan membandingkan konsumsi pangan lokal antar strata sosial ekonomi masyarakat menggunakan tabulasi silang (*crosstab*) dalam SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Desa Rawan Pangan

Komponen yang digunakan untuk mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga ialah dengan melihat aspek ketersediaan, aksesibilitas/ keterjangkauan, keberlanjutan, dan keamanan pangan (FAO, 1997 dalam Aswatini 2004). Namun untuk mengukur tingkat ketahanan pangan rumah tangga, indikator yang digunakan hanya 3 yaitu ketersediaan, keberlanjutan, dan keamanan pangan saja. Indikator aksesibilitas/ keterjangkauan pangan tidak dimasukkan dalam perhitungan tingkat ketahanan pangan rumah tangga karena indikator-indikator yang lain seperti ketersediaan dan keberlanjutan pangan sudah menggambarkan ada atau tidaknya aksesibilitas/ keterjangkauan suatu rumah tangga dalam memperoleh kebutuhan pangan. Penghitungan indeks ketahanan pangan dilakukan secara bertahap dengan cara menggabungkan ketiga komponen ketahanan pangan untuk menghasilkan suatu indeks ketahanan pangan.

Ketersediaan bahan pangan menjadi salah satu indikator untuk menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Semakin tidak tersedianya pangan di rumah tangga maka dimungkinkan tingkat ketahanan pangan di rumah tangga tersebut menjadi semakin rendah. Mayoritas masyarakat di Indonesia masih mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok mereka. Begitu pula di kedua desa penelitian, pangan pokok yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan ialah nasi yang merupakan hasil olahan dari beras. Persediaan pangan pokok dalam rumah tangga dipengaruhi oleh cara rumah tangga tersebut memperoleh bahan pangan. Rumah tangga yang berlokasi di perdesaan terutama di daerah pertanian umumnya memperoleh bahan pangan secara mandiri yang diperoleh dari hasil produksi lahan pertanian mereka sendiri. Oleh karena itu, penentuan tingkat ketersediaan makanan dilakukan dengan mempertimbangkan

lamanya jarak musim panen satu ke musim panen berikutnya (Aswatini, 2004). Panen padi di kedua desa penelitian terakhir terjadi sekitar bulan Juni-Juli 2015. Pada saat pengambilan data berlangsung sekitar bulan Desember 2015, para petani di lokasi penelitian sedang bersiap untuk memulai menanam padi lagi.

Penentuan lama persediaan pangan yang dimiliki rumah tangga disesuaikan dengan jenis makanan pokok yang mayoritas dikonsumsi di lokasi penelitian dan jarak waktu antara satu musim tanam dengan satu musim tanam jenis makanan pokok tersebut. Tingkat ketersediaan pangan dikelompokkan menjadi 3 yaitu cukup, kurang cukup, dan tidak cukup. Rumah tangga dengan ketersediaan pangan cukup yaitu rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok selama ≥ 120 hari. Rumah tangga dengan ketersediaan pangan kurang cukup yaitu rumah tangga yang persediaan makanan pokoknya tidak mampu mencukupi hingga musim panen berikutnya tiba. Sedangkan rumah tangga dengan ketersediaan pangan kurang cukup yaitu rumah tangga yang sama sekali tidak mempunyai persediaan makanan pokok.

Keadaan rumah tangga di Desa Hargorejo sebagian besar tidak memiliki persediaan bahan pangan pokok yang cukup sampai musim panen padi selanjutnya sedangkan keadaan rumah tangga di Desa Bendungan sebagian besar memiliki persediaan bahan pangan pokok cukup hingga musim panen padi selanjutnya. Perbedaan tingkat ketersediaan pangan ini dapat disebabkan oleh berbagai hal. Pada kondisi ini, hal yang menyebabkan terdapatnya perbedaan kondisi tingkat ketersediaan pangan di kedua desa penelitian ialah kondisi fisik kedua desa penelitian yang berbeda. Topografi Desa Hargorejo termasuk dalam dataran tinggi dimana lahan disana banyak yang dimanfaatkan untuk pekarangan dan tegalan daripada dimanfaatkan sebagai sawah. Kondisi Desa Hargorejo yang berbukit tidak cocok jika dimanfaatkan sebagai area persawahan. Area persawahan

di Desa Hargorejo hanya terletak di beberapa lokasi yang kondisinya datar.

Indikator keberlanjutan pangan yang digunakan pada penelitian ini ialah dilihat dari frekuensi makan tiap rumah tangga dan juga adanya keyakinan tidak akan terjadi kekurangan pangan di dalam rumah tangga tersebut. Seluruh responden di kedua desa penelitian mempunyai keyakinan tidak akan terjadi kekurangan pangan di rumah tangga mereka. Adanya keyakinan tidak akan terjadi kekurangan pangan ini yang nantinya dapat membuat masyarakat mempunyai cara tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga mereka. Frekuensi makan yang dianggap umum di lokasi penelitian ialah sebanyak 3 kali yaitu makan pagi, makan siang, dan makan malam atau sore. Makan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah makanan yang terdiri dari bahan pangan pokok berserta lauk pauk.

Mayoritas frekuensi makan rumah tangga di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan mempunyai kebiasaan makan 3 kali dalam sehari dengan komposisi makanan pokok berupa nasi beserta lauk pauk. Tidak ada anggota rumah tangga di Desa Hargorejo maupun Desa Bendungan yang hanya makan 1 kali dalam sehari. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan (kontinuitas) pangan di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan sudah cukup baik. Walaupun begitu, masih terdapat pula rumah tangga yang mempunyai kebiasaan 2 kali sehari di kedua desa penelitian. Faktor yang menyebabkan beberapa rumah tangga tersebut hanya makan 2 kali sehari ialah karena ketersediaan pangan pokok mereka yang kurang, dan juga karena memang rumah tangga tersebut memang sudah terbiasa makan sebanyak 2 kali dalam sehari.

Stabilitas ketersediaan pangan rumah tangga didapatkan dari penggabungan indikator ketersediaan pangan dan juga frekuensi makan sehari-hari. Lebih dari 50% kondisi rumah tangga di Desa Bendungan tergolong rumah tangga dengan ketersediaan pangan stabil. Berbeda dengan

kondisi rumah tangga di Desa Bendungan, lebih dari 50% rumah tangga di Desa Hargorejo lebih banyak yang tergolong kurang stabil dalam hal ketersediaan pangan. Rumah tangga di Desa Bendungan digolongkan lebih memiliki ketersediaan pangan stabil dibandingkan dengan rumah tangga di Desa Hargorejo dalam arti mayoritas rumah tangga di Desa Bendungan memiliki persediaan makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dengan makan tiga kali sehari sampai memperoleh hasil dari panen berikutnya.

Sutopo (2014) mengatakan bahwa ukuran pangan bermutu gizi tinggi tidak hanya ditentukan oleh kadar zat gizi pangan, tetapi juga nilai zat gizi pangan, serta keberadaan zat lain yang dapat mengganggu penyerapan zat gizi oleh tubuh. Penentuan indeks ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi oleh kualitas dan keamanan pangan yang dikonsumsi tiap-tiap rumah tangga. Indikator kualitas dan keamanan pangan pada penelitian ini tidak akan mengukur kandungan gizi tiap makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan, tetapi hanya melihat kualitas konsumsi makanan di tingkat rumah tangga secara umum berdasarkan ada atau tidaknya kandungan protein di dalamnya. Penilaian kualitas pangan ini tidak mempertimbangkan jenis bahan makanan pokok yang dikonsumsi oleh tiap rumah tangga di desa penelitian karena kandungan beberapa bahan pangan pokok tidak mempunyai perbedaan yang signifikan.

Rumah tangga dengan kualitas pangan yang baik ialah rumah tangga yang mampu mengonsumsi bahan pangan dengan kandungan gizi meliputi asupan protein nabati dan juga protein hewani di dalamnya. Rumah tangga yang tergolong kualitas pangannya kurang baik ialah rumah tangga yang hanya mengonsumsi bahan pangan dengan kandungan gizi protein hewani saja atau protein nabati saja, tidak keduanya. Sedangkan rumah tangga yang tidak mampu mengonsumsi

makanan yang mengandung asupan protein nabati maupun hewani tergolong dalam rumah tangga yang memiliki kualitas pangan tidak baik. Kualitas pangan rumah tangga di Desa Bendungan lebih baik daripada kualitas pangan rumah tangga di Desa Hargorejo. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan masyarakat Desa Hargorejo untuk mengonsumsi bahan makanan dengan kandungan gizi yang baik masih kurang. Masyarakat Desa Hargorejo hanya dapat memenuhi kebutuhan protein yang terkandung dalam makanan dengan mengonsumsi bahan pangan yang mempunyai kandungan protein nabati saja. Namun secara keseluruhan, rumah tangga di Desa Hargorejo maupun Desa Bendungan tidak memiliki rumah tangga dengan kondisi kualitas pangan yang tidak baik. Masyarakat kedua desa penelitian masih mampu mendapatkan bahan pangan lain selain bahan pangan pokok sebagai pelengkap kebutuhan gizi manusia.

Kebutuhan akan pangan akan sangat mudah terpenuhi jika cara mendapatkannya juga mudah. Cara mendapatkan bahan pangan disini disebut dengan aksesibilitas atau keterjangkauan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa lokasi yang digunakan masyarakat Desa Hargorejo maupun Desa Bendungan untuk memperoleh bahan pangan yaitu berasal dari pasar, warung, tempat penggilingan padi, dan sawah. Rumah tangga yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan bahan pangan pokok sendiri anggota rumah tangganya dapat lebih terjamin dibandingkan dengan rumah tangga yang memperoleh bahan pangan pokok dengan cara membeli karena apabila memproduksi sendiri, pengeluaran pangan pokok dapat diminimalisasi atau dapat dialokasikan untuk kebutuhan lainnya. Secara keseluruhan dari hasil pengamatan di lapangan, tidak terdapat rumah tangga yang mengalami kesulitan untuk memperoleh kebutuhan bahan pangan pokok mereka.

Penggabungan indikator ketersediaan pangan, keberlanjutan pangan, dan

keamanan pangan ini nantinya akan diperoleh rumah tangga dengan kondisi tahan pangan, kurang tahan pangan, dan tidak tahan pangan. Rumah tangga tahan pangan dapat dianggap sebagai rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan tinggi, rumah tangga dengan tingkat ketahanan sedang merupakan rumah tangga kurang tahan pangan, sedangkan rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rendah ialah rumah tangga tidak tahan pangan.

Tabel 1. Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga(%)

Tingkat Ketahanan Pangan	Desa Hargorejo		Desa Bendungan	
	n	%	n	%
Tinggi	4	13,33	13	43,33
Sedang	11	36,67	13	43,33
Rendah	15	50	4	13,34
Total	30	100	30	100

Sumber : data hasil lapangan, 2015

Tabel 1 menunjukkan kondisi tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Hargorejo lebih rawan daripada tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Desa Bendungan. Kondisi rumah tangga di Desa Hargorejo didominasi oleh rumah tangga yang dengan tingkat ketahanan pangan sedang dan rendah. Beda halnya dengan kondisi rumah tangga di Desa Bendungan yang didominasi oleh rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan yang sedang dan tinggi.

Perbedaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga antara Desa Hargorejo yang terletak di Kecamatan Kokap dan Desa Bendungan yang terletak di Kecamatan Wates menggambarkan bahwa rumah tangga di Desa Bendungan lebih memiliki upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan mereka dengan cara melakukan stok pangan pokok berupa beras dan juga mengkonsumsi lauk pauk yang berkualitas dengan kandungan gizi yang lengkap yaitu mempunyai kandungan protein nabati dan juga protein hewani. Berdasarkan analisis pada variabel-variabel penentu ketahanan pangan yang lainnya, kondisi geografis berpengaruh terhadap kondisi ketahanan pangan rumah tangga pada suatu daerah.

Desa Hargorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Kokap yang terletak di ketinggian 113 meter diatas permukaan laut sehingga tergolong ke dalam daerah dataran tinggi. Kondisi Desa Hargorejo yang sebagian besar berbukit menyebabkan sedikitnya lahan di Desa Hargorejo yang dimanfaatkan sebagai lahan sawah. Mayoritas rumah tangga di Desa Hargorejo tidak mempunyai stok pangan yang banyak karena kebanyakan mereka hanya bekerja sebagai buruh tani dengan bayaran sekitar 30.000 sehari atau dengan bagi hasil saat panen tiba. Rumah tangga yang memiliki lahan sawah yang luas biasanya lahan sawah tersebut tidak berada di dalam Desa Hargorejo. Area persawahan yang berada di Desa Hargorejo sebagian besar merupakan sawah kas desa yang biasanya disewakan lalu dikerjakan oleh warga Desa Hargorejo.

2. Kontribusi Pangan Lokal di Desa Rawan Pangan

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang sedang menggiatkan sumberdaya lokal untuk keperluan sehari-hari masyarakatnya. Pemanfaatan pangan lokal pada penelitian ini ialah kegiatan menggunakan olahan pangan lokal sumber karbohidrat non beras yang diproduksi setempat di Kabupaten Kulon Progo. Jenis sumberdaya pangan lokal yang dihasilkan di Kulon Progo bermacam-macam. Namun, mayoritas produk pangan lokal olahan di Kabupaten Kulon Progo berbahan baku ketela dan tepung tapioka. Contoh pangan lokal yang berbahan baku ketela ialah growol dan gethuk sedangkan pangan lokal yang berbahan baku tepung tapioka contohnya ialah geblek. Tempe bengkuk, growol, gethuk, dan geblek merupakan produk pangan yang masih banyak diminati oleh masyarakat Kulon Progo.

Ketersediaan pangan lokal dalam rumah tangga dilihat dari ada atau tidaknya stok bahan pangan lokal non beras yang terdapat dalam rumah tangga tersebut. Dari hasil lapangan yang diperoleh, didapatkan bahwa terdapat beberapa rumah tangga di Desa Hargorejo yang memiliki stok bahan

pangan lokal sedangkan dari hasil sampel rumah tangga di Desa Bendungan tidak ditemukan adanya rumah tangga yang memiliki stok bahan pangan lokal di rumahnya. Rumah tangga yang berada di Desa Hargorejo lebih banyak yang memiliki stok pangan lokal sumber karbohidrat non beras dibandingkan dengan rumah tangga yang berada di Desa Bendungan. Stok pangan lokal yang terdapat di beberapa rumah tangga di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan tidak berbentuk dalam kondisi bahan pangan berada dalam rumah masing-masing, namun bahan pangan tersebut dibiarkan berada di pohon yang jika sewaktu-waktu dibutuhkan dapat langsung dipetik dari pohon. Bahan pangan non beras yang terdapat pada beberapa rumah tangga di Desa Hargorejo kebanyakan ialah ketela, ubi, dan kelapa.

Sumberdaya pangan lokal di Kabupaten Kulon Progo sangat banyak dan dapat dengan mudah ditemukan. Bahan pangan lokal dapat dengan mudah diperoleh dari pasar atau tukang sayur yang biasanya berkeliling di sekitar tempat tinggal mereka. Daya beli masyarakat di kedua desa penelitian terhadap pangan lokal sangat tinggi karena seluruh sampel masyarakat di Desa Hargorejo maupun Desa Bendungan menyatakan bahwa mereka lebih senang mengkonsumsi makanan lokal. Kondisi keterjangkauan masyarakat dalam memperoleh bahan pangan lokal dapat dipengaruhi pula oleh jarak. Jarak yang ditempuh masyarakat Desa Hargorejo dalam memperoleh bahan pangan lokal tidak begitu jauh dan mudah dijangkau, karena masih berada dalam lingkup Desa Hargorejo. Rumah tangga di Desa Hargorejo yang memperoleh bahan pangan lokal dengan cara membeli tidak memiliki kendala pada jarak karena masyarakat yang lokasi rumahnya jauh dari pasar dapat memperoleh pangan lokal tersebut dari tukang sayur yang melewati sekitar rumah mereka.

Masyarakat Desa Hargorejo lebih mandiri dalam penyediaan bahan pangan

lokal dibandingkan kondisi masyarakat pada Desa Bendungan. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh masyarakat pada Desa Bendungan menyebabkan mereka tidak dapat menanam tanaman pangan yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk bahan pangan sehari-hari keluarga mereka. Selain memproduksi sendiri, masyarakat di kedua desa penelitian juga masih membeli beberapa pangan lokal untuk dikonsumsi sehari-hari. Daya beli masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, kebutuhan, dan sebagainya. Namun, pada penelitian ini daya beli masyarakat terhadap pangan lokal dilihat dari seberapa banyak masyarakat yang memperoleh pangan lokal dengan cara membeli.

Sumberdaya yang terdapat di suatu daerah wajib dijaga, dilestarikan, dan dimanfaatkan secara berkelanjutan. Hal-hal tersebut harus dilakukan agar sumberdaya yang ada menjadi sumber dan penghidupan orang banyak. Keberlanjutan akan pangan lokal pada penelitian ini dilihat dari frekuensi rumah tangga dalam mengkonsumsi pangan lokal setiap harinya. Beberapa rumah tangga mungkin dapat mengkonsumsi pangan lokal setiap hari, namun terdapat pula beberapa rumah tangga yang lain yang hanya mengkonsumsi pangan lokal beberapa sekali, 1 minggu sekali, atau bahkan 1 bulan sekali.

Hasil lapangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara konsumsi pangan lokal rumah tangga di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan. Pada Desa Bendungan terdapat sebanyak 3,34% rumah tangga yang mengkonsumsi pangan lokal setiap hari sedangkan Desa Hargorejo tidak memiliki rumah tangga yang mengkonsumsi pangan lokal setiap hari.

Mayoritas kebiasaan konsumsi pangan lokal pada rumah tangga di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan ialah mengkonsumsi pangan lokal dengan rentan waktu 1 minggu sekali. Terdapatnya rumah tangga yang memperoleh pangan lokal dengan memproduksi sendiri bukan berarti rumah

tangga tersebut mengkonsumsi pangan lokal setiap harinya. Sebagian besar rumah tangga memang hanya mengkonsumsi pangan lokal dalam waktu 1 minggu sekali karena mereka lebih mementingkan makan nasi dan lauk pauk untuk makan sehari-hari mereka. Pangan lokal disini hanya sebagai camilan saja yang tidak mereka beli dan mereka olah setiap hari.

Ketela pohon dan ubi merupakan makanan lokal yang cukup sering dikonsumsi oleh masyarakat di kedua desa penelitian. Jika dilanjutkan, kebiasaan masyarakat dalam mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok akan dapat tergantikan dengan adanya ketela pohon dan juga ubi yang juga memiliki kandungan gizi yang sama dengan nasi yaitu karbohidrat. Bahan pangan lokal sumber karbohidrat non beras dapat menggantikan beras sebagai makanan pokok sehari-hari sehingga jika nantinya persediaan beras menipis ataupun harga beras melambung tinggi, masyarakat masih dapat bertahan dengan memanfaatkan pangan lokal sumber karbohidrat lainnya seperti ketela dan ubi. Konsumsi bahan pangan lokal ini belum serta merta menggantikan posisi makanan pokok karena masyarakat sudah terbiasa memakan nasi sebagai makanan pokoknya.

3. Perbandingan Konsumsi Pangan Lokal Antar Strata Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Strata sosial ekonomi rumah tangga dalam masyarakat menunjukkan adanya perbedaan tingkatan dalam kalangan masyarakat. Svalastoga (1989) dalam Singgih (2007) menyebutkan bahwa terdapat banyak dimensi yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang ada dalam suatu kelompok masyarakat seperti dimensi pemilikan kekayaan yang diteorikan oleh Kuntjaraningrat sehingga terbentuklah istilah wong sugih dan wong cilik. Masyarakat dengan berbagai kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan mempunyai perbedaan kebiasaan dalam

mengkonsumsi pangan lokal. Soekanto (2003) mengatakan bahwa sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Strata sosial ekonomi rumah tangga yang akan dibahas pada penelitian ini nantinya akan dibagi menjadi 3. Rumah tangga I merupakan rumah tangga yang memiliki lahan untuk mencukupi kebutuhan pangan dan masih mampu menjual hasil produksi, rumah tangga II merupakan rumah tangga yang memiliki lahan untuk mencukupi kebutuhan pangan tetapi tidak mampu menjual hasil produksi, dan yang terakhir ialah rumah tangga III yang merupakan rumah tangga yang tidak memiliki lahan namun mempunyai akses yang bagus untuk mendapatkan pangan.

Tabel 2. Rumah Tangga Berdasarkan Strata Sosial Ekonomi (rumah tangga)

Klasifikasi rumah tangga	Desa Hargorejo		Desa Bendungan	
	n	%	n	%
Rumah tangga I	9	30	14	46,67
Rumah tangga II	11	36,67	8	26,67
Rumah tangga III	10	33,33	8	26,67
Total	30	100	30	100

Sumber : data hasil lapangan, 2015

Sebagian besar rumah tangga di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan merupakan rumah tangga yang mempunyai lahan untuk mencukupi kebutuhan pangan. Desa Bendungan mempunyai kondisi rumah tangga dengan tipe I lebih banyak daripada Desa Hargorejo dikarenakan lahan di Desa Hargorejo yang banyak dimanfaatkan sebagai sawah sehingga rumah tangga di Desa Hargorejo sebagian besar memiliki lahan pertanian.

Frekuensi makan makanan lokal pada rumah tangga tipe I di Desa Hargorejo lebih sering dibandingkan dengan rumah tangga tipe II dan tipe III. Dari hasil lapangan yang diperoleh, pada rumah tangga tipe I paling lama memakan pangan lokal ialah 2

minggu sekali, beda halnya dengan rumah tangga tipe II dan tipe III yang masih terdapat rumah tangga dengan frekuensi makan makanan lokal hanya 1 bulan sekali. Namun jika dilihat dari keseluruhan tipe rumah tangga, rata-rata rumah tangga di Desa Hargorejo yang memiliki lahan maupun tidak, mengkonsumsi pangan lokal seminggu sekali.

Hampir sama dengan kebiasaan konsumsi makan masyarakat di Desa Hargorejo, frekuensi rumah tangga mengkonsumsi makanan lokal di Desa Bendungan juga lebih sering dilakukan oleh rumah tangga dengan tipe I. Bahkan terdapat rumah tangga pada tipe I yang mengkonsumsi pangan lokal setiap hari karena memiliki lahan yang menghasilkan bahan pangan lokal. Hal ini juga sama seperti yang terjadi pada rumah tangga di Desa Hargorejo.

Rachman dan Ariani (2008) menyebutkan bahwa dari sisi konsumen, berbagai studi telah menunjukkan bahwa faktor produksi lokal dan pendapatan masyarakat sangat berperan penting dalam mempengaruhi tingkat keragaman konsumsi pangan rumah tangga. Masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi pada umumnya tingkat keragaman pangannya relatif lebih baik meskipun terkadang ada kecenderungan kelebihan gizi. Sedangkan pada masyarakat dengan kondisi sosial-ekonomi yang rendah, persoalannya bukan hanya pada kualitas konsumsi pangan, tetapi juga kebutuhan energi yang belum terpenuhi. Pendapat dari Rachman dan Ariani juga tergambar pada kedua desa penelitian di Kabupaten Kulon Progo ini dengan melihat masyarakat yang memiliki lahan dan dapat memproduksi pangan lokal sendiri lebih sering mengkonsumsi pangan lokal dibandingkan dengan masyarakat yang tidak memiliki lahan untuk memproduksi bahan pangan lokal. Produksi lokal memang sangat berperan penting dalam mempengaruhi tingkat keragaman konsumsi pangan rumah tangga dimana masyarakat di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan ini lebih

banyak menanam ketela pohon dan ubi di lahan yang mereka miliki sehingga keragaman pangan lokal yang dikonsumsi kebanyakan hanya sebatas ketela pohon dan ubi saja.

KESIMPULAN

1. Terdapat perbedaan tingkat ketahanan pangan di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan. Rumah tangga pertanian di Desa Bendungan yang merupakan daerah dengan dataran rendah memiliki tingkat ketahanan pangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Desa Hargorejo yang merupakan daerah dataran tinggi. Rumah tangga di Desa Bendungan didominasi oleh rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan tinggi, sedangkan di Desa Hargorejo sendiri didominasi oleh rumah tangga dengan tingkat ketahanan pangan rendah. Perbedaan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pertanian di Desa Kulwaru dan Desa Pendoworejo dapat dilihat dari adanya perbedaan ketersediaan pangan pokok (beras) dan kualitas pangan lauk pauk dalam rumah tangganya.

2. Pangan lokal non beras tidak berperan banyak dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga di Desa Hargorejo dan Desa Bendungan karena masyarakat Desa Hargorejo dan Desa Bendungan tidak mengkonsumsi pangan lokal setiap hari. Pangan lokal seperti ketela, growol, ubi hanya dijadikan sebagai makanan tambahan, tidak sebagai makanan pokok sehingga tidak begitu berpengaruh terhadap kondisi tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

3. Rumah tangga yang memiliki lahan dan masih mampu menjual hasil panennya lebih sering mengkonsumsi pangan lokal dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki lahan tetapi tidak mampu menjual hasil panen dan rumah tangga yang tidak memiliki lahan di Desa Hargorejo maupun Desa Bendungan. Secara keseluruhan, rata-rata konsumsi pangan lokal pada berbagai tipe rumah tangga di Desa Hargorejo dan

Desa Bendungan ialah 1 minggu sekali. Beberapa rumah tangga yang memiliki lahan memperoleh pangan lokal dengan cara produksi sedangkan rumah tangga yang tidak memiliki lahan sama sekali lebih banyak memperoleh pangan lokalnya dengan cara membeli.

Sutopo, Djoko. 2014. *Mutu Gizi Pangan*. Diakses tanggal 19 September 2016 dalam <http://artikelpersagigorontalo.blogspot.com/2014/02/mutu-gizi-pangan.html>.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswatini, dkk. 2004. *Ketahanan Pangan, Kemiskinan dan Sosial Demografi Rumah Tangga*. Jakarta : PT. Dikon Arto Sejahtera
- Belesky, Paul. 2014. *Regional governance, food security and rice reserves in East Asia*. Jurnal. Australia : University of Queensland
- Marsigit, Wuri. 2010. *Pengembangan Diversifikasi Produk Pangan Olahan Lokal Bengkulu untuk Menunjang Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. Jurnal. Jurusan Teknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Bengkulu
- Rachman, Handewi P.S; Ariani, Mewa. 2008. *Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Indonesia : Permasalahan dan Implikasi untuk Kebijakan dan Program*. Jurnal. Analisis Kebijakan Pertanian Volume 6 Nomor 2
- Rijanta, Raden; Widiyanto, Dodi; Toekidjo, Toekidjo; Sulistyani, Sri. 2013. *Factors Constraining Local Food Crop Production in Indonesia : Experiences From Kulon Progo Regency, Yogyakarta Special Province*. Jurnal. Romanian Review of Regional Studies
- Sastrapradja, S.D., Widjaja, E.A. 2010. *Keanekaragaman Hayati Pertanian menjamin Kedaulatan Pangan*. Jakarta : LIPI Press
- Singgih, Doddy Sumbodo. 2007. *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi*. Jurnal. Jurusan Ilmu Sosiologi FISIP Universitas Airlangga